

Kaca

Parade Puisi

Percuma, Mulutmu Ditutupi Masker !

AKHIR tahun 2020 tinggal hitungan hari. Tahun ini, tahun terburuk bagi siapapun di dunia. Karyawan banyak kena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Lalu mahasiswa yang lulus hanya menggunakan sistem online, virtual, jarak jauh. Para siswa yang terpaksa belajar di rumah masing-masing dengan terkantuk-kantuk. Ah, apakah cuaca hidup tahun mendatang semakin tidak peduli, banyak silang-sengkarut ?

Agny dan Rendra masih duduk berhadapan, hingga detik ini mungkin orang-orang tidak peduli dengan dirimu. "Itu karena siapapun dirimu bila bukan berasa dari tempat ini lebih baik diam dan mati dalam hukum adat yang telah terdasari," ucap Rendra.

Agny tentunya setuju dengan ucapan Rendra, Agny bukanlah orang yang terlahir dalam lingkungan ini sejak awal. Dia membawa perubahan sebagai orang lain, bukan sebagaimana orang sekitarnya mengharapkan bukan dirinya.

"Jadi, bagaimana?" tanya Agny, "Kita hanya perlu menyikapinya dengan tidak peduli, kau bisa kreatif dengan dirimu sendiri, dan memberikan manfaat ke orang yang tepat. Tempat kau bukan di sini, kau bisa jauh lebih baik lagi dari ini, temukanlah di mana semestinya kau berada, kau adalah orang yang jarang menyerah," ucap Rendra.

"Kau benar, mungkin bukan aku yang tidak bisa berbuat apa-apa, tapi tempat serta dukungan orang yang tepat adalah salah satu kuncinya juga. Ini bukan masalah tidak peduli atau peduli, ini hanya masalah dimana kita seharusnya mencari tempat yang bisa nyaman dengan keberadaan diri kita. Mau ikut?" ucap Agny, "Kau tidak perlu mengajakku, tapi

Cerma: Muhammad Raihan

untuk kali ini aku setuju, jadi aku ikut." balas Rendra.

"Kita akan mengajak beberapa orang yang tepat untuk tetap berkarya dalam masa pandemi dengan cara menulis, semua orang pasti membaca, dan menulis merupakan bagiannya juga. Sepakat?" ujar Agny, Rendra mengangguk kepalanya "Sepakat."

Mereka yang pada awal nya begitu peduli dengan lingkungannya, menjadi begitu acuh tak acuh ketika merasa tidak dihargai bahkan tidak diberi tempat untuk berkembang. Komunitas yang baik bisa membawa menuju jalan yang lebih baik, tidak hanya pergalan saja.

Pada Senin yang sama di malam hari yang begitu sepi, duduk di tepi sembari melihat orang-orang yang masih berjalan. Agny selalu berpikir bagaimana orang-orang masih bisa berjalan-jalan dengan tenang tanpa rasa takut sedikitpun, padahal petugas medis memohon menenangkan kepada kita agar tetap berada di rumah.

Terutama temannya, bernama Yudha. Hampir setiap minggunya ia berjalan-

jalan. Bukan maksud Agny iri kepada hidupnya, bahkan Agny berkata tidak penting bahwa dirinya tidak jauh lebih bahagia dari temannya, asal pandemi ini segera berakhir. Presiden, pemerintah, pekerja, petugas medis, pedagang, pelajar berjuang mati-matian menghadapi realita dunia yang fana.

tertawa di atas semua rasa sedih kehilangan anggota keluarga akibat pandemi ini, terinfeksi akibat pandemi ini. Sekali lagi ini adalah kesatuan hukum alam dan hukum negara yang saling bertolak belakang. Di sisi lain manusia memiliki hak atas apapun yang dilakukannya, tapi di satu sisi lagi petugas medis juga punya hak untuk mempertahankan hidupnya.

"Percuma saja jika mulutmu ditutupi masker, wajahmu ditutupi pengaman, tetapi otakmu tetap saja telanjang." ujar Agny dalam sanubarinya. Dia selalu bertanya-tanya kapan semua ini akan berakhir, apakah pandemi ini berakhir, atau kesadaran manusia yang berakhir?

Rahasia Tuhan begitu besar dan jawabannya pasti tidak bisa dicerna oleh akal sehat, maka hukum terakhir yang bisa menyelamatkan manusia mungkin adalah Hukum Karma. Siapapun yang tidak membantu orang lain, maka ia akan memperoleh apa yang ia tanam. Agar setiap petugas yang sedang berjuang dalam pandemi ini tidak menyesalinya di kemudian hari. Tuhan akan bertindak begitu indah bagi yang meyakini, dan akan begitu kejam bagi siapapun yang melanggarnya. Itu adalah hukum karma yang tidak satupun peduli.

*) **Muhammad Raihan, siswa SMA Muhammadiyah Plus Kota Salatiga - Jawa Tengah.**



ILUSTRASI JOS

Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @

Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke kedua email: jayadi.kastari@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com. Terima kasih.

Setengah Tahun Ini

Terhitung ratusan hari, aku sudah lelah disini
Diam, menatap layar dalam genggam
Yang terpaksa, yang berpura-pura menjadi 'Rumah Kedua'
'Rumah Kedua' yang amat kurindu

Tempat pilihan Tuan dan Nyonya
Tempat kuhabiskan setengah hariku
Tempat ku tahu hakikat itu

Kulalui hari-hari pendewasaanku
Kunikmati masa-masa peralihanku
Dan sialnya, ditempat inilah
Aku mengenalnya, cintaku

Ku rindu masa semula
Dan entah kapan kan sama

Setengah tahun sudah ku diungsikan
Dan entah sampai kapan kan dipertahankan
Setengah tahun lagi kan kujalani tanpanya
Dan satu tahun lagi ku tak tahu bagaimana

Taufik Nur Rizky Pratama
Siswa SMAN 1 Sleman

Tamsil Bersama

aku langit dan kaulah awan
tak dapat dipisahkan

kaulah malam dan aku bintang
indah dipersatukan

seperti imaji, dalam lukisan
warna-warna berhamburan
merakit impian
dan kenangan

penuh khayalan
melambungkan keinginan
menjelajah masa depan
menembus tirai kerapuhan

terbanglah burung cendrawasih
ke langit segitiga abadi
sebatang pelangi menghiasi
seindah cakrawala pagi

kita menerjang
badai cinta
terjun dalam lautan asmara

dalam tamsil bersama
matahari mencair, jadi rindu
mengupas luka
menyulam rasa
menjadi cinta

Parean Girang, 2020

*) **Zuhayfi Zallumy Az Zafilah**
Siswi Kelas IX SMP IT Daarul Ilmi Kandanghaur,
Indramayu, Jawa Barat.

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

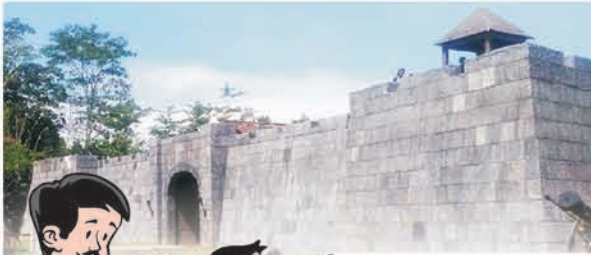
MARI MENULIS

Berkunjung ke Studio Alam Gamplong

BEBERAPA bulan yang lalu, aku dan keluargaku berkunjung ke Studio Alam Gamplong. Ayah mengantar kami ke Gamplong. Sampai di sana kami berfoto-foto di tempat syuting Bumi Manusia yang disutradarai Hanung Bramantyo.

Cuaca saat itu panas sekali. Ternyata di sana ada penjual es tebu. Aku membeli dua es tebu. Satu untuk adikku dan satu lagi untukku. Lalu kami beristirahat sambil menghabiskan minuman.

Setelah itu kami pulang dengan selamat. Tetapi aku berkunjungnya sebelum ada pandemi Covid-19. Kalau sekarang pasti tidak boleh bebas keluar rumah. Harus tetap menjaga kesehatan. Keluar rumah untuk hal yang penting dan mendesak saja. ***



ILUSTRASI JOS

Kiriman:
Nur Fatimah Az-Zahra
Kelas 4C SDIT Insan Utama.

(Pada Kawanku, Jumat (13/11) lalu keliru tertulis nama lain. Ini nama pengirim yang benar. Red)

Mari Menggambar



Nur Athiyyah Muffeeda

Kelas B1 TKIT Insan Utama Gatak Tamantirto Kasihan Bantul 55183

CERNAK

Indahnya Berbagi

Oleh : Rindhawara Annisa Puspandari

TAP..., tap..., tapi! Reno ber-

jalan perlahan.

Kaki seakan ditahan, jangan sampai menimbulkan suara. Pandangan memutar ke kanan ke kiri, melihat keadaan jangan sampai ada yang mengetahui.

"Sudah aman," batin Reno. Dengan sangat hati-hati, tangannya membuka almari. Satu persatu jajanan dari ibu dimasukkan ke dalam. Ada biskuit, susu, minuman berasa, dan beberapa makanan kecil kesukaannya. Ia tidak rela jika semua makanan itu harus dibagi dengan Tara, kakaknya.

Setelah menata makanan dengan rapi, siswa Kelas II SD itu keluar kamar dengan perasaan bahagia. Menonton televisi sambil menikmati biskuit coklat dan susu kotak rasa vanilla. Reno tidak menyadari bahwa Ibu memanggilnya dari tadi.

"Reno...."

"Eh, iya Bu?" Reno mendekat.

"Makanan tadi sudah dibagi dua?" Reno tersentak. "Su...., su... dah, Bu!" jawabnya berbohong.

"Terus, tadi kamu menyimpan makanan ke almari buat apa? Tengok kanan kiri pula, seperti takut ketahuan. Kamu tidak mau berbagi ya?" kata Ibu.

"Aduh, gawat.



ILUSTRASI JOS

bohong kan?" "Em, iya Bu. Reno suka semua makanan itu. Nanti Mas Tara dibe-

berdua.



ILUSTRASI JOS

Kenapa Ibu bisa tahu ya?" kata Reno dalam hati.

"Biar tidak dikerumuni semut, Bu!" Reno menjawab sekenanya. "Beneran? Kamu nggak

likan yang lain aja ya?" Reno menyerah. Setiap kali ia berbohong, Ibu selalu mengetahui. Ada perasaan tidak enak ketika akan mempertahankan kebohongan pada Ibu. Akhirnya, Reno mesti berkata jujur. Apa adanya.

Ibu menggelengkan kepala. "Coba sini, lihat apa yang akan terjadi!" Ibu mengambil beberapa butir gula pasir. Ditaruh di lantai. Beberapa saat kemudian, semut berdatangan. Reno memperhatikan dengan seksama.

Semut-semut itu nampak rukun, seakan berpesta menikmati manisnya gula yang tidak

seberapa banyaknya. Sedikit namun mencukupi. Tidak ada yang berdesakan dan ingin menang. Semua ikut merasakan.

"Bagaimana Reno?" tanya Ibu.

"Semutnya baik ya, Bu. Makanan sedikit saja dinikmati bersama-sama." Reno kagum pada semut-semut itu.

"Jadi, kamu tahu maksudnya kan?"

Reno diam. Ia teringat sudah menyembunyikan makanan, untuk dimakan sendiri, dan Mas Tara tidak mendapat bagian. Padahal kata Ibu, makanan itu untuk

"Baiklah Bu, nanti juga, begitu Mas Tara sampai rumah, Reno akan berbagi sama banyak," janji Reno.

Namun, sampai malam tiba, kakaknya itu belum juga pulang. Sampai Reno mengantuk dan memutuskan untuk tidur.

Pagi harinya, Reno bangun kesiang. Ia ingat janjinya. Kakinya melangkah, mencari Mas Tara. Namun, tidak ada di kamarnya. "Kamu mencari Mas Tara ya?" tanya Ibu. "Sudah berangkat kemah mruput sejak pagi. Pulangnya juga malam karena mempersiapkan perkemahan."

"Terus gimana makanannya, Bu? Kan Reno sudah janji," Reno merasa bersalah.

"Nanti sore kita jenguk, kamu bawa bagianmu. Pasti suka!" kata Ibu.

Reno tidak sabar menunggu sore hari tiba. Ia akan minta maaf kepada kakaknya karena sudah berniat pelit. "Indahnya berbagi." Reno membayangkan telah bertemu Mas Tara, menikmati makanan bersama. Sangat lezat karena didasari perasaan senang, nikmatnya kebersamaan. *****